

## **PANDUAN WAWANCARA**

1. Apa yang anda lakukan bila ada gangguan, misalnya suara berisik, sinar lampu yang terlalu terang atau terlalu redup, ejekan, dan gangguan-gangguan semacam itu?
2. Apakah gangguan-gangguan semacam itu dianggap sebagai masalah yang kemudian menimbulkan konflik?
3. Bagaimana ujung atau penyelesaian dari konflik tersebut?
4. Selain konflik yang ditimbulkan dari gangguan tadi, apakah juga ada konflik yang timbul berkaitan dengan perselisihan tentang kebenaran suatu informasi?
5. Bagaimana ujung atau penyelesaian dari konflik tersebut?
6. Pernahkah ada perbedaan atau ketidaksepakatan tentang moralitas dari suatu hal baik menyangkut diri sendiri maupun menyangkut orang lain?
7. Apakah perbedaan pandangan tentang moralitas tersebut menimbulkan konflik?
8. Bagaimana ujung atau penyelesaian dari konflik tersebut?
9. Apakah juga ada ketidaksetujuan atas suatu rencana atau tindakan tertentu?
10. Apakah ketidaksetujuan atas suatu rencana atau tindakan tertentu tersebut menimbulkan konflik?
11. Bagaimana ujung atau penyelesaian dari konflik tersebut?
12. Apakah pernah terjadi pemaksaan pendapat hanya agar mendapatkan perasaan bahwa anda yang benar tentang suatu hal?
13. Apakah pemaksaan pendapat tersebut memicu konflik?
14. Bagaimana ujung atau penyelesaian dari konflik tersebut?
15. Apakah pernah ada perselisihan tentang cara berkomunikasi yang dianggap tidak berkenan?
16. Apakah cara berkomunikasi yang dianggap tidak berkenan tersebut menimbulkan konflik?
17. Bagaimana ujung atau penyelesaian dari konflik tersebut?

## TRANSKRIP WAWANCARA

**SUBJEK: LENI**

**22 April 2014**

Keterangan:

(Semua nama yang disebut disamarkan)

P : Penulis

L : Leni

P : Tante, untuk penelitian saya ini diperlukan data yang dikumpulkan dari wawancara.

L : Oke. Tanyao.

P : Penelitian saya kan tentang manajemen konflik komunikasi. Nah, bisakah Tante cerita konflik-konflik apa saja yang terjadi antara tante dengan Lia?

L : Lho, kalau nanyanya gitu ya agak susah aku njawabnya. Soale konflik kan banyak sekali. Ketemu Lia kan tiap hari. Ngomongnya juga tidak sekali dua kali. Konfliknya juga macam-macam. Banyak.

P : Konflik apa saja deh Tante.

L : Apa ya?

P : Gini deh Tante. Mulai yang paling sederhana. Apakah Tante pernah mendapat gangguan-gangguan kecil yang sifatnya sebenarnya tidak terlalu penting dari Lia?

L : *Misale* opo ya?

P : Misalnya Lia membuat suara berisik saat melakukan sesuatu atau dia menonton TV dengan volume yang mengganggu Tante.

L : Wah kalau itu ya pernah. Sering. Kan kalau pulang kerja gitu terus pulang pingin istirahat. Lha kadang Lia nyetel musik kenceng banget. Terus aku suruh dia ngecilkan suara.

- P : Tante ngomongnya bagaimana?
- L : Ya gini: “Liaaa, kecilkan suaranya!” Biasanya dia tidak mengecilkan suaranya. Menurutku sih dia dengar aku ngomong gitu. Tapi dia pura-pura tidak dengar. Aku teriak lagi, “Liaaaaa, Mama capek nih. Jok berisik po’o!” Rasane Lia gak mau dengar. Nek wes ping tiga teriaknya gitu biasane dia njawab. Tapi yo gitu, biasaned njawabnya kayak ngelawan gitu. Dia ngomong, “Mama iki lapo se. Iki lo aku Cuma ngrungokno musik. Gak banter gini lo suarane. Biasa ae po’o se.” Nah, jadi bertengkar.
- P : Respon Tante.
- L : Ya aku ngomong lagi ke Lia. “Kamu kan isa dengerin musik dewe. Gak perlu suarane banter gitu. Terus dia jawab, ”Nek suarane dikecilno ya gak enak ngrungikno lague. Wes ta Ma. Gak usa ribut po’o se.” Yo aku ngomong maneh, “Aku iki gak ngajak ribut. Tapi kamu sing nggawe masalah. Opo se susahnya ngecilno suarane. Sing penting kenek dirungokno dewe kan cukup”. Terus dia ngeloyor masuk kamar sambil ngomong, “Gak isa ndelok wong seneng Mama iki.”
- P : Lalu apa respon Tante.
- L : Yo wes. Aku meneng wong de’e melbu kamar. Suarane wes gak berisik maneh.
- P : Maksudnya musiknya dimatikan.
- L : Yo gak. Tapi kan de’e dengerinnya di kamar. Jadi suarane wes gak berisik. Lawange ditutup.
- P : Menurut Tante, apakah konflik itu terjadi dipengaruhi oleh posisi Lia yang pada akhirnya tahu bahwa dia bukan anak kandung Tante?
- L : Gak tau ya. Tapi gak tau juga kalau Lia nya. Mungkin saja.
- L : Pernah nggak Lia menggoda yang mengganggu Tante baik dengan sikap maupun omongan?
- L : Iya. Pernah. Misalnya de’e pernah nelpon. “Ma, aku gak isa ke toko. Aku ke dokter mata.” Terus aku ka nanya, “Lapo nang dokter mata?”. Nah, dia ngomong gini, “Ya periksa mata lah Ma. Masak periksa kandungan.” Dia

ngomong gitu ya aku jadi emosi. “Kamu iki ditanya baik-baik kok nyolot.” Lha dia malah kayak nggoda gitu, “Lha mama nanyanya gak penting gitu. Ke dokter mata ya untuk periksa mata.”

P : Terus?

L : Ya aku bilang, “Yo wes. Tapi yo sing sopan po’o nek ngomong”

P : Terus Lia ngomong apa?

L : Ya dia bilang sorry-sorry ngono.

P : Pernahkah ada konflik karena Tante ngasih tahu tentang sesuatu terus Lia meragukan omongan Tante atau tante meragukan omongan Lia?

L : Pernah. Yo misale kemarin. Lia bilang kalau Papa gak isa ke toko soale dia keluar kota nyari barang. Lha aku gak percaya. Aku ngomong ke Lia kalau Papa tadi kayaknya mau ke toko. Padahal kata Lia, papane wes ngomong budal nang luar kota. Lha Lia ngeyel ngomongnya nek papa keluar kota nyari barang. “Mama ini yaopo se. Papa iki keluar kota. Gak ke toko.” Aku ya bilang gak mungkin. Lagian barang di toko kan juga masih banyak. Lapo Papa keluar kota nyari barang.

P : Kenapa tidak menelepon Om Bambang, Tante?

L : Lha kan sebenarnya gak penting dia keluar kota atau ke toko. Dia kan juga sehari-harinya tidak selalu ada di toko.

P : Lalu kenapa dibahas yang pada akhirnya menimbulkan konflik?

L : Mmmm..... Ndak tau yah.

P : Terus reaksi Tante bagaimana?

L : Yo aku meneng ae wes. Nek diterus-terusno malah nggarai rame ae. Iyo nek masalahe penting dibahas ngono. Lha wong gak penting ae kok dilayani. Mboh maneh nek masalahe penting gitu ya dimarekno pisan masio rame.

P : Memang ada yang penting?

L : Ya ada. Misalnya kalau misale ada stok barang sing jange habis. Tapi dia ngeyel masih banyak. Yo terus rame.

- P : Ujungnya bagaimana?
- L : Yo didelok barange. Kadang-kadang yo aku sing keliru, kadang de'e sing gak tahu. Lha nek dimenengno gak dibahas sampai tuntas yo nek pancen barange jek onok. Nek entek terus onok pembeli sing nyari kan eman.
- P : Kalau konflik tentang hal-hal yang berkaitan dengan benar dan salah, baik dan tidak baik?
- L : Opo yo? Oh yo. Dugem. Iki masalah sing gak mari-mari. Nggarai rame terus. Lia iku senengane dugem. Nek jalan-jalan nang mall atau apa gitu sama konco-koncane sih gak popo. Lha arek iki senengane dugem nang night club gitu. Wes sering aku bilangi, nek dugem nang night club iku gak bener. Gak onok benere blas. Wes ngentekno duwek gak jelas, kelakuane nek nang njero kan yo ngono iku.
- P : Apa respon Lia kalau Tante membicarakan itu dengan Lia?
- L : Waduh, pasti rame. Malah sering nyerempet-nyerempet riwayat de'e sing bukan anak kandungku kadang-kadang nek wes rame gak iso dibilangi.
- P : Ngomong apa?
- L : Yo semacam, "Aku iki lak sakjane bukan anakmu sih. Laopo ngurusi aku. Bah aku dugem, bah aku njungkel iku urusanku." Nek wes ngomong ngono iku aku kadang ya emosi, kadang ya meneng, kadang yo nyobak ngomong baik-baik ke Lia.
- P : Pernahkah Tante atau Lia punya rencana, tapi kemudian Tante atau Lia tidak setuju dengan rencana itu?
- L : Kalau misalnya rencana ke perguruan tinggi itu termasuk tidak ya?
- P : Iya Tate. Termasuk. Bagaimana ceritanya?
- L : Waktu lulus SMA, Lia sama sekali tidak mau nerusno nang universitas. Lha iki sebenarnya sebelum lulus yo wes ngomong kalau de'e tidak mau melanjutkan ke universitas. Aku sama papanya menginginkan de'e melanjutkan ke universitas.
- P : Kenapa tante?

- L : Lha nek Cuma lulusan SMA ae kan yo bikin malu keluarga. Dikiro orang tuanya tidak mampu membiayai Lia sampai universitas. Atau iso ae orang berpikir Lia tidak boleh melanjutkan kuliah soale disuruh kerja di toko. Padahal aku sama papae jek isa menanganani toko. Opomaneh nek ndelok kepentingane Lia dewe. Nek gak lulus sampai universitas kan de'e isa malu di pergaulannya. Isa disisihkan teman-temannya karena dianggap tidak berpendidikan.
- P : Bagaimana respon Lia?
- L : De'e mekso tidak mau kuliah. Katane kuliah gak penting untuk hidupnya. Masio kuliah yo gak tambah sugih. Buang-buang waktu ae. Nyari ilmu katane gak harus kuliah. Nek menurutku sih pancen dasare Lia ae sing males gak gelem repot kuliah.
- P : Terus akhirnya bagaimana?
- L : Akhirnya Lia dipaksa untuk kuliah, seneng gak seneng harus kuliah. Gak onok alasan gak kuliah. Pokoknya harus kuliah. Akhirnya ya Lia kuliah. Tapi akhire kuliahe gak dilanjutno padahal wes kuliah tiga tahunan nek gak salah.
- P : Pernahkah ada pertengkaran menang-menangan antara Tante sama Lia? Tidak penting apa isi pertengkaran yang penting menang gitu?
- L : Apa ya. Palingan nek pas ngomong panas terus gak onok sing gelem ngalah gitu ya?
- P : Iya Tante. Semacam itu.
- L : Ya. Pernah. Misalnya dulu waktu Lia aktif di kegiatan kepemudaan di gereja. Suatu hari dia pulang larut malam. Lha dia kan perempuan. Masio kegiatan gereja kok pulang sampai malam. Aku telpon terus aku tanya dimana dia. Terus aku ngomong di telpon, "Yo wes. Ndang pulang sekarang!" Sampai di rumah yo aku bilang ke de'e, "Kamu itu anak perempuan, masak pulang larut malam gini."
- P : Bagaimana respon Lia.
- L : Gak terima. Dia bilang kan ini kegiatan gereja. Lha wong kegiatan gereja ae lo. Masak gak boleh. Daripada aku keluyuran gak karu-karuan. Gitu

ngomongnya. Sebenarnya sih dia benar. Tapi yo aku gengsi nek ngalah wes kadung marah-marah sejak ngomong lewat telepon. Akhirnya ya aku ceramahi tentang posisi dia sebagai wanita.

P : Pernah tidak ada pertengkaran karena cara ngomong atau cara merespon yag tidak berkenan?

L : Sering. Tadi pagi saja aku tanya ke dia baik-baik sudah sarapan apa belum, eh dia jawabnya gak uenak.

P : Jawabnya bagaimana Tante?

L : Dia jawab, “Wes! Opo’o se?” gitu.

P : Terus respon Tante?

L : Yo mesti ae aku marah. Ditanya baik-baik kok jawabnya ngajak tengkar.

P : Respon Lia bagaimana?

L : Yo njawab ae. Tapi akhire diam.

P : Apalagi Tante tengkarnya?

L : Oh iya. Pernah rekening banknya yang untuk bayar kuliah itu gak berkurang kiro-kiro satu tahun. Lha arek iki kulaih opo gak? Soale ndisik kan memang gak gelem kuliah.

P : Terus?

L : Lia jarene yo kuliah. Lha aku bilang, jok mbojok koen. Iki lo rekening tabunganmu gak berkurang blas wes onok setahunan. Opo kuliahmu gratis ta?

P : Lia bilang apa?

L : Yo mesti ae gak kalong Ma. Lha bukne gak diprint ngono. Lha nek gak percoyo yo mrono nang bank dicetakno lak wes kalong duwike. Pancene aku lali, gak mikir nek durung diprint.

P : Apa lagi Tante?

L : Lia ngilangno anting-anting emas sing tak tukokno.

P : Bagaimana ceritanya?

L : Takpikir disimpen wong gak pernah dipakai. Ternyata hilang sebelah. Aku bilang, Kamu iki yaopo se Li. Iku anting-anting mahal. Maksudku koen

taktukokno iku gae perhiasan yo karo kanggo tabunganmu nek suatu saat koen mendakak butuh uang akeh. Kok isa iku lo Li... Li!

P : Dia bilang apa Tante?

L : Yo mboh. Mosok sengojo tak ilangno. Gitu bilangnya.

P : Lagi tante?

L : Aku pernah ngundang anak laki-laki mau tak jodohno karo Lia.

P : Lia mau tante?

L : Malah marah. Dia bilang, Ma, lapo se athek njodoh-njodohno ngene. Opo dikiro aku gak iso ndelek dewe ta? Wes gak jamane wong tuwo ndolekno jodoh ngene iki. Atheke ngandanine telat pisan ngeneki

P : Tante bilang apa?

L : Areke ganteng kok Li. Jok kuatir. Aku yo gak gelem nek mantuku elek. Wong tuwone yo soge. Tapi Lia tetap tidak bisa menerima

P : Endingnya?

L : Aku ngomong ke Lia. Wes gak usah rame. Ngene ae. Engkok nek koen gak seneng yo wes gak popo gak usah dilanjut. Tapi nek awakmu seneng yo aku seneng pisan. Tibake ternyata Lia gak cocok. Yo wes.

P : Baiklah Tante. Terimakasih atas waktunya.

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

**SUBJEK: LIA**

**24 April 2014**

Keterangan:

(Semua nama yang disebut disamarkan)

P : Penulis

La : Lia

P : Lia, aku wawancara untuk penelitian tentang Lia sama mama ya.

La : Boleh.

P : Sudah ngerti ya tentang topik penelitianku.

La : Wes ngerti kok.

P : Pernah Konflik tidak sama mama.

La : Hehehehe.... Suering.

P : Misalnya?

La : Buanyak pokoke. Kemarin wes ketemu Mama ya? Dia cerita apa?

P : Wah, tidak boleh boleh gitu.

La : Ya misalnya apa gitu.

P : Mama capek setelah seharian kerja terus pulang untuk beristirahat. Namun Lia yang juga sedang berada di rumah mendengarkan musik dengan volume suara terlalu keras yang mengganggu menurut mama itu mengganggu. Mama meminta Lia mengecilkan volume suara tapi Lia ngeyel.

La : Oh, iya. Itu sih tidak sekali dua kali. Tapi sering. Ya terus tengkar.

P : Terus apa yang Lia lakukan?

La : Masuk kamar tapi tetap gak ngecilkan suara. Lha mana enak dengerin lagu dengan suara sayup-sayup. Ya mending gak dengerin lagu.

P : Kenapa kok terus bertengkar? Kan bisa dibicarakan baik-baik.

- La : Lha mama ngomongnya sudah gak enak. Mbentak-mbentak gitu. Ya otomatis aku terpancing emosi.
- P : Menurut Lia, apakah emosi itu dipengaruhi oleh status Lia dalam keluarga ini sehingga tidak bisa membicarakannya dengan baik-baik?
- La : Gak tahu deh kalau itu.
- P : Pernah tidak Lia berbicara maksudnya bercanda gitu tapi malah bikin konflik.
- La : Hmmmm....
- P : Misalnya nih, Lia ke dokter mata terus mama nanya Lia ngapain ke dokter mata lalu Lia bilang ya periksa mata, masak periksa kandungan.
- La : Hahaha.... Iya. Pernah. Mama marah. Padahal maksudku kan bercanda gitu tapi mama menanggapi berlebihan.
- P : Terus apa respon Lia?
- La : Bilang sorry ae. Beres. Daripada bertengkar karena hal yang tidak penting gitu.
- P : Nah, kalau yang ini, saat konflik itu terjadi ada tidak terlintas di pikiran Lia bahwa dia bukan ibu kandung Lia?
- La : Gak ngerti. Kadang sih terlintas pikiran semacam itu. Tapi kalau persoalan remeh kayak gitu sih sepertinya gak ada hubungannya.
- P : Pernahkah ada konflik karena Tante ngasih tahu tentang sesuatu terus Lia meragukan omongan Tante atau tante meragukan omongan Lia. Misalnya Papa tidak ke toko karena pergi keluar kota tapi mama bilang papa ke toko?
- La : Iya. Pernah. Mama cerita ya.
- P : Bagaimana ceritanya?
- La : Nah, Lia kan ngomong kalau Papa keluar kota nyari barang, jadi tidak ke toko. Mama tidak percaya. Katanya papa kayaknya mau ke toko. Lha Lia ya ngotot dong kalau papa keluar kota nyari barang. Aku bilang “Mama ini, Papa keluar kota nyari barang. Mama ngeyel juga.
- P : Kok tidak menelepon papa saja? Kan beres.
- La : Gak tahu ya. Tapi gak penting soale papa juga tidak selalu ke toko.

- P : Pernah nggak Lia menggoda Mama baik dengan sikap maupun omongan yang berujung konflik?
- La : Aku pernah nelpon aku gak isa ke toko soale aku ke dokter mata. Terus mama nanya, “Lapo ae kok athek nang dokter mata barang?”. Ya aku njawabnya maksudnya bercanda. Aku bilang ya cek mata Ma. Masak periksa kandungan. Gitu. Terus tiba-tiba Mama ngomong keras. “Ditakoni kok njawab nyolot.”
- P : Padahal Lia maksudnya bercanda ya?
- La : Iya. Maksudku yo Cuma bercanda saja. Kan lagian pertanyannya gak penting banget. Masak ke dokter mata ditakoni arep lapo.
- P : Terus Lia ngomong apa?
- La : Sorry-sorry ngono.
- P : Lalu rekasi mama?
- La : Dia bilang yo wes. Tapi yo sing sopan po’o nek ngomong.
- P : Pernahah Lia meragukan omongan mama atau sebaliknya?
- La : He-eh. Pernah. Lia kan ngomong kalau Papa gak isa ke toko, tapi keluar kota nyari barang. Mama bilang Papa kayaknya mau ke toko. Padahal papane wes ngomong aku budal nang luar kota. Mama gak percoyo ngono lo.
- P : Terus?
- La : Wes gak takterusno. Gak guna dan gak penting. Nggarai rame. Aku pake earphone dengerin musik. Leren wes tengkare.
- P : Kalau yang penting?
- La : Opo yo sing penting. Emmmmmm...
- P : Kata mama tentang stok barang di toko habis apa masih ada.
- La : Hahahaha..... Iya. Mama bilang stok habis ternyata masih banyak. Bilang bayak ternyata tinggal dikit.
- P : Ujungnya bagaimana?
- La : Dicek barange. Kadang mama sing bener kadang aku sing bener. Akehe se aku sing bener lha wong mama ngecek pakai perasaan.
- P : Konflik yang berkaitan dengan benar dan salah, baik dan tidak baik?
- La : Opo yo? Opo maneh iki. Mama ceritane opo.

P : Dugem.

La : Naaaah.... Iku sing rame gak mari-mari. Aku lak yo anak muda se. Pingin bersenang-senang karo konco-konco. Lha wong gak neko-neko ae kok dilarang. Aku yo emoh nek ngono ae gak diolehi mama. Ngature kebablasan iku nek menurutku. Gak masuk akal.

P : Mama bersikeras?

La : Ya iya lah.

P : Reaksi Lia?

La : Rame. Nggarai emosi bener.

P : Kata Mama, Lia malah sering nyerempet-nyerempet riwayat Lia.

La : Iyo. Kadang se. La emosi banget ngono ae gak diolehi. Ngature wes kebacut banget.

P : Reaksi Mama?

La : Tengkar sak kesele. Sampek lemes. Perasaan gak pernah sampai onok solusi wong aku emoh dilarang, mama tetep ngelarang. Yo pokoke ngamuk terus.

P : Kalau tentang rencana kuliah. Lia katanya gak mau kuliah?

La : Lulus SMA aku gak mau lanjut kuliah. Gawe opo. Gak onok gunane kuliah iku. Mending langsung kerjo ae ndelek duwit lak yo malah enak. Tapi yo ngono. Aku dipekso terus. Yo wes. Aku nyerah. Aku kuliah. Tapi akhire yo protol.

P : Reaksi Mama?

La : Jarene aku ae sing males.

P : Pernah tengkar menang-menangan?

La : Gak pernah kayaknya. Mosok tengkar nyari menang-menangan. Koyok lomba ae lak an.

P : Tengkar tapi tidak ada yang mau mengalah karena gengsi gitu. Kata mama pernah.

La : Apa?

- P : Dulu waktu Lia di kepemudaan gereja Lia pulang larut malam. Mama telpon nanya Lia dimana. Terus mama marah nyuruh Lia segera pulang terus konflik deh di rumah.
- La : Pernah. Tapi menang-menangane dimana?
- P : Mama sebenarnya mengakui Lia benar. Ini kegiatan gereja. Daripada keluyuran kan lebih baik kegiatan gereja. Tapi mama gengsi mengakui Lia benar.
- La : Walah. Mangkane mari ngono gak pernah dimarahi lagi kalau pulang malam dari gereja.
- P : Lia ngomong ke mama kasar apa sopan?
- La : Biasa saja. Tapi kayaknya lebih sering ngomong kasar deh. Hehehe...
- P : Ditanya sudah sarapan apa belum jawabnya ketus?
- La : Kapan hari itu ya? Iya. Gak tahu kenapa. Kayaknya susah banget ngomong alusan kalo ngomong sama mama.
- P : Memangnya Lia njawabnya bagaimana?
- La : Wes! Opo'o se. Ngono.
- P : Terus respon Mama?
- L : Yo marah. Katanya ditanya baik-baik kok jawabnya kasar.
- L : Lalu?
- P : Ya aku diam saja.
- P : Pernah tidak mama ngomong sesuatu yang menyakiti hati Lia?
- La : Ya sering. Misale masak mama pernah bilang bajuku bikin aku kayak cebol di sirkus. Loro ati kan dibilang begitu? Menghina banget. Mbok yo ngriktik yo ngritik, tapi ngomonge menghina banget. Atehek mbahas aku gemuk pisan.
- P : Terus Mama bilang apa?
- La : Ya dia tetap bilang bajuku tidak cocok.
- P : Reaksi Lia?
- La : Soale wes loro banget, aku bilang saja lha sak karepku se. Lha sak karepku se. Bah aku nganggo klambi iki, bah aku gak nganggo klambi lak yo aku dewe sing ngrasakno. Masian ngono aku baju iki apik kok. Selera kan beda-beda.

P : Reaksi Mama?

La : Dia bilang memang Lia yang akan mendapatkan pandangan orang lain baik dikatakan maupun tidak dikatakan.

P : Lalu?

La : ya aku ngomong memang aku gemuk dan pendek, tidak seperti mama aku kan pancene bukan anaknya.

P : Endingnya?

La : Aku gak ngreken. Aku tetap pakai baju itu.

P : Kata Mama Lia pernah dijodohkan?

La : Iya. Jengkel banget aku. Rasane koyok aku gak payu opo gak isa ndelek dewe ngono.

P : Terus endingnya bagaimana?

La : Mama bilang didelok sek ae. Nek gak cocok yo gakpopo. Akhire yo aku gelem, tapi ternyata aku merasa gak cocok. Yo wes gak diterusno.

P : Lia pernah menghilangkan anting-anting emas yang dibelikan mama?

La : Iya. Tapi kan gak sengaja. Masak sengojo ngilangno?

P : Mama marah?

La : Iya. Marah-marah gitu. Ngungkit-ngungkit sing elek-elek.

P : Oke Lia. Untuk sementara cukup deh. Lain kali lagi ya.

La : Oke. No problem.

## MATRIKS

### MANAJEMEN KONFLIK KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU MANDUL DENGAN ANAK PEREMPUAN YANG MERUPAKAN ANAK KANDUNG SUAMINYA DENGAN PEREMPUAN LAIN

No.	MANAJEMEN KONFLIK	LENI (IBU)	LIA (ANAK)	KETERANGAN
1	Win-lose and win-win	<p>Tidak terima dengan candaan Lia yang tidak sopan</p> <p>Memaksa Lia untuk melanjutkan ke perguruan tinggi setelah lulus SMA</p> <p>Menyampaikan kecurigaan Lia tidak kuliah karena rekening tabungan khusus untuk pembayaran SPP tidak berkurang selama sekitar 1 (satu) tahun.</p> <p>Menyampaikan kepada Lia bahwa dia mengundang seorang anak laki-laki untuk</p>	<p>Menjawab telepon Leni dengan jawaban bercanda</p> <p>Menolak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi</p> <p>Menyampaikan bahwa dia kuliah dan akhirnya menunjukkan bahwa buku tabungan itu transaksinya belum dicetak</p> <p>Menyampaikan ketidaksukaan dan ketersinggungannya karena perjodohan yang diatur Leni</p>	<p>Lia menyampaikan permintaan maaf kepada Leni</p> <p>Lia bersedia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi</p> <p>Lia membuktikan bahwa dia benar dan Leni salah</p> <p>Lia mau menerimanya sebagai perkenalan dengan catatan tidak diteruskan bila Lia tidak menyukai anak</p>

		<p>dijodohkan dengan Lia</p> <p>Mengatakan keberatan Lia membeli sepatu baru saat di mall karena Lia sudah memiliki banyak sepatu</p>	<p>Mendesak untuk dibolehkan membeli sepatu karena dia suka sepatu tersebut</p>	<p>itu.</p> <p>Leni akhirnya membelikan sepatu tersebut untuk Lia.</p>
2	Avoidance and active fighting	<p>Menegur Lia yang mendengarkan lagu dengan volume suara yang mengganggu</p> <p>Menyalahkan yang disampaikan Lia karena menurutnya Bambang (suami) tidak keluar kota.</p> <p>Mengatakan bahwa dia tidak bisa mengantar Lia ke rumah temannya karena capek. Tapi ternyata kemudian</p>	<p>Bersikeras tidak mau mengecilkan volume suara</p> <p>Menyampaikan informasi bahwa Bambang (Ayah) tidak ke toko karena keluar kota</p> <p>Meminta Leni mengantarkannya ke rumah temannya tapi Leni tidak bersedia karena capek. Lia menyampaikan kemarahannya</p>	<p>Lia masuk kamar dengan tetap mendengarkan lagu dengan volume suara yang tidak dikecilkan.</p> <p>Lia mengenakan <i>earphone</i> untuk mendengarkan lagu karena tidak ingin melanjutkan perdebatan.</p> <p>Lia tidak mau berbicara dengan Leni selama sekitar 2 – 3 hari.</p>

		<p>dia pergi sendiri membawa mobil ke rumah teman untuk mengobrol</p> <p>Menjelaskan kepada Lia bahwa Leni tidak melewati tempat penjual terang bulan "Holland" yang diinginkan oleh Lia sehingga membelikan makanan yang serupa</p>	<p>setelah tahu ternyata Leni pergi sendiri ke rumah temannya.</p> <p>Menyampaikan kemarahannya karena titip Leni untuk dibelikan terang bulan "Holland" tapi dibelikan terang bulan "Eifelly"</p>	<p>Lia menganggap Leni tidak tidak bisa membelikan terang bulan yang diinginkannya.</p>
3	Force and talk	<p>Menegur kebiasaan Lia yang suka pergi <i>clubbing</i></p> <p>Menegur Lia yang tidak pulang sampai larut malam</p> <p>Mengkritik Lia yang mengenakan pakaian tidak cocok sehingga tampak seperti cebol di sirkus</p>	<p>Bersikeras tidak mau diaturatur oleh Leni.</p> <p>Menyampaikan rasa tidak bersalah karena ulang larut malam mengikuti kegiatan kepemudaan di gereja</p> <p>Marah dengan kritikan Leni yang dianggap sebagai penghinaan pada</p>	<p>Sama-sama bersikeras</p> <p>Leni tidak mau mengalah karena ego meskipun tahu Lia benar.</p> <p>Lia memaksakan kehendaknya untuk tetap memakai pakaian itu meskipun</p>

			dirinya dan mengungkit dia tidak seperti Leni karena bukan anak kandungnya.	menurut Leni pakain itu tidak cocok.
4	Face-detracting and face-enhancing	Mengatakan bahwa stok suatu barang di toko akan habis dan harus menambah stok.	Bersikeras bahwa stok barang itu masih cukup sehingga belum perlu menambah stok	Lia mengungkit-ungkit hal negatif tentang Leni yang sering salah mengecek barang.
5	Aggressiveness and argumentativeness	Bertanya apakah Lia sudah sarapan  Mempertanyakan anting-anting emas yang dibelikannya untuk Lia dan ternyata dihilangkan oleh Lia.  Menyampaikan kepada Lia agar tidak memakai mobil satu-satunya	Menjawab dengan ketus  Mengungkapkan rasa tidak bersalah karena hilangnya anting-anting emas tidak disengaja dan bukan kemauannya  Marah karena sudah terlanjur berjanji akan menjemput teman-temannya untuk pergi ke suatu	Konflik melebar dengan mengungkit-ungkit hal yang tidak ada kaitannya dengan persoalan.  Leni memperlebar konflik dengan mengungkit-ungkit hal-hal negatif tentang Lia  Lia mengungkit-

		<p>milik keluarga mereka karena akan dipakai untuk menghadiri undangan perkawinan temannya dan menyarankan Lia untuk pergi naik taksi.</p>	<p>tempat. Saking marahnya, Lia menyinggung-nyinggung statusnya yang bukan anak kandung Leni.</p>	<p>ungkit statusnya yang bukan anak kandung Leni dengan cara negatif.</p>
--	--	--	---	---